

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak keanekaragaman budaya dan seni yang kaya. Hal ini juga sesuai dengan banyaknya keanekaragaman etnik, suku bangsa, dan agama yang menyebar secara menyeluruh dan harus dilindungi keberadaannya. Kekayaan yang ada berupa budaya dan seni di Indonesia merupakan sumber dari karya yang diciptakan oleh manusia yang dilindungi oleh undang-undang yang ada. Oleh karena itu keanekaragaman etnik, suku bangsa, dan agama menjadi sesuatu ciri khas yang ada di Indonesia.

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas yang membentuk ribuan Pulau-Pulau yang tersebar diseluruh pelosok negeri. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara kepulauan terbesar yang ada di Dunia. Persebaran penduduk yang berada diserbagai wilayah menjadikan sebuah keanekaragaman yang patut diakui. Oleh sebab itu, perkembangan yang terjadi tidak lepas dari bagaimana masyarakat menyikapi sebuah keanekaragaman yang ada.

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia merupakan realitas historis dan realitas sosio-kultural. Terdapat kajian-kajian mengenai hal tersebut yang semakin menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai berbagai elemen mengenai faktor pendukung multikultural, yang dimana terdapat sekitar tiga ratus etnis dengan budaya, adat istiadat, bahasa

yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural merupakan suatu masyarakat yang kompleks. Hal itu membawa banyak konsekuensi baik dari peluang maupun tantangan dalam suatu pembangunan. Kajian mengenai masyarakat multikultural ini menjadi sangat penting bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan dan menggerakkan dalam potensi pembangunan.¹

Sebagai negara yang memiliki kehidupan yang beranekaragam menjadikan negara Indonesia menyatukan banyak keanekaragaman diantaranya suku, etnis, budaya, bahasa dan agama. Namun dari banyaknya keanekaragaman yang ada justru pembahasan agamalah yang paling sensitif, hal itu dikarenakan Indonesia memiliki enam agama yang telah diakui oleh negara seperti Islam, Kristen, Budha, Konghucu, Katolik dan Hindu. Pada tahun 2019 kepercayaan yang ada di Indonesia bertambah menjadi tujuh. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang multikultural memiliki banyak budaya sehingga banyak penganut kepada leluhur atau disebut penghayatan. Penghayatan merupakan suatu kepercayaan yang telah diakui oleh negara melalui Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945, tertuang pasal 28 E ayat 2 dan pasal 29 ayat 2.

Sejak manusia dilahirkan serta tumbuh dan berkembang didalam sebuah lingkungan sosial, lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap karakter seorang manusia didalam lingkungan sosial. Kemampuan seorang manusia mampu ditentukan dari lingkungan dia tinggal. Setiap

¹ Arif, Muhammad. *Model Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014

tempat yang ditinggali manusia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan masing-masing memiliki sebuah kebudayaan. Kebudayaan lahir sebagai warisan dari nenek moyang dan leluhur yang diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah pegangan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sebuah kebudayaan mengajarkan tentang suatu nilai dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pola perilaku dan cara berfikir manusia.

Lingkungan sosial merupakan sebuah faktor utama yang dapat mempengaruhi sebuah pola perilaku seorang manusia dalam berinteraksi sosial. Tidak hanya sifat yang berasal dari lingkungan, sifat bawaan dari lahir didalam diri seorang manusia juga memberikan pengaruh terhadap pola interaksi manusia dalam lingkungan sosial. Dalam melakukan sebuah kehidupan, manusia tidak pernah terlepas dari orang lain selain dirinya sendiri. Oleh sebab itu, manusia harus melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

Dalam suatu masyarakat yang majemuk atau memiliki beragam, suku bangsa seperti etnis, suku bangsa dan agama kondisi disintegrasi sosial dan konflik sosial merupakan suatu yang dinamis yang bisa saja terjadi didaerah manapun seperti pada kampung adat Urug kabupaten Bogor. Konflik-konflik yang terjadi dari sekian banyak yang terjadi dikarenakan kesenjangan,

ketimpangan, dan ketidakadilan mengenai permasalahan sosial dan kebijakan-kebijakan adat.²

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani kehidupan tanpa melakukan suatu hubungan serta bekerja sama dengan manusia lainnya didalam sebuah masyarakat. Interaksi sosial dalam sebuah kehidupan manusia merupakan sebuah kebutuhan untuk memberikan dampak terhadap dirinya sendiri. Oleh krena itu, interaksi sosial memberikan sebuah ruang bagi manusia dalam komunikasi, karena komunikasi merupakan sebuah sarana dalam memberikan pesan terhadap manusia lain sesuai dengan kebutuhan dengan memaksimalkan sebuah proses dalam komunikasi yang menggunakan alat bantu berupa simbol-simbol mengenai suatu hal untuk mencapai tujuan dalam komunikasi tersebut. Dalam melakukan komunikasi seseorang memiliki sebuah tujuan dan kepentingan secara pribadi maupun secara kelompok.

Kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki keberagaman dalam setiap masyarakatnya. Kabupaten Bogor Barat merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten ini perbatasan dengan provinsi Banten, Kabupaten Sukabumi. Bogor sendiri merupakan sebuah kota yang laus dan dibagi menjadi Kota Bogor dan Kabupaten Bogor, dimana luas kabupten dan kota sangat berbanding jauh, oleh karena itu banyak kebudayaan-kebudayaan bangsa yang terdapat diseluruh pelosok Bogor.

² Matdoan, Fitrotussalamah. *Pengaruh Adat Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.

Berdasarkan informasi bahwa kabupaten Bogor memiliki banyak daerah-daerah yang kental akan sebuah kebudayaan dan adatnya, salah satunya yaitu Kampung Adat Urug Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. Dimana kampung ini sangat kental terhadap budaya yang ada di daerahnya seperti tidak dibolehkannya membaangun rumah dengan atap terbuat dari tanah contohnya genteng. Banyak kearifan lokal yang masih dipercayai oleh masyarakat urug untuk mengatur masyarakat. Hal ini mereka lakukan didasari oleh kepercayaan adat sendiri.

Selain hal itu, juga banyak ditemukan sebuah kearifan lokal yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatur pola tingkah lakunya seperti Konsep *Ngaji diri* atau memahami diri sendiri. Pada masyarakat Kampung Adat Urug Konsep *Ngaji diri* atau biasa disebut sebagai Tapa manusia, mengenai hal ini kemudian melahirkan sebuah aturan baru dan larangan yang masih berkaitan dengan *Ngaji diri* ini yang disebut *talek* atau aturan hidup yang bertujuan untuk mengontrol diri sendiri, yakni:

1. Larangan untuk tidak mengambil yang bukan haknya

Dalam sebuah ungkapan *mipit kudu amit, nagala kudu menta*. Artinya mengambil atau memetik harus meminta izin terlebih dahulu kepada yang mempunya atau jangan mencuri. Dalam lingkungan kampung Adat Urug hal seperti ini disebut *pamali*, seperti halnya dikatakan dalam berbagai ajaran bahwa perbuatan seperti ini tidak diperbolehkan.

2. *Murah bacot murah congcot*

Murah bacot disini diartikan sebagai sikap senang menyapa orang lain dengan sikap yang sopan santun dan ramah, sedangkan *murah congcot* artinya baik dan suka memberi dan berbagi makanan. *Congcot* atau *aseupan* merupakan sebuah alat tradisional untuk menanak nasi yang terbuat dari bambu yang dianyam.

3. Guru Ratu Wong Atuo Karo

Merupakan suatu sikap harus menghormati guru, ratu (pemerintah) dan orang tua. Menghormati orang tua merupakan pakem *sepuh*. Artinya bahwa orang tua merupakan seorang guru dan juga seorang ratu. Dalam urutan perintah untuk menghormati disini orang tua disimpan diakhir kalimat bukan berarti paling belakang, tetapi orang tua merupakan guru dan ratu yang mempunyai dua peran sekaligus.

4. Hidup sederhana dan mandiri

Artinya hidup sederhana disini jangan berlebihan dalam segala sesuatu, makan, tidur jangan berlebihan hanya untuk menghilangkan lapar dan ngantuk dan jangan pula kekurangan dalam keduanya.

5. Pengendalian alat tubuh

Hal ini merupakan salah satu *pamali* dalam masyarakat Kampung Adat Urug yakni mengendalikan indera kita jangan sampai digunakan dengan salah dan digunakan untuk suatu hal yang tidak baik dan merugikan orang lain. Karena pada dasarnya semua indera yang ada pada manusia merupakan sebuah pemberian dari sang pencipta yang harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan tidak digunakan pada hal-hal

yang tidak perfaedah terutama pada ucapan lisan, pepatah mengatakan *biwir teu diwengku, letah teu tulangan* artinya bibir harus dijaga dan lidah tidak bertulang. Sebagai seorang insan yang memiliki akal, sebagai manusia harus selalu menjaga setiap tingkah laku yang dilakukan karena setiap perbuatan diminta pertanggungjawabannya.³

Berdasarkan penjelasan mengenai kearifan lokal tersebut diatas, bahwa masyarakat Kampung Adat Urug Kabupaten Bogor sangat kental akan sebuah kebudayaan warisan terdahulu. Sehingga dalam pola interaksi dan tingkah lakunya didasari pada aktivitas kebudayaan dimana dalam kehidupannya tidak terlepas dari sebuah budaya.

Adanya sebuah budaya dalam masyarakat didorong oleh sebuah kepercayaan penuh yang sudah tertanam secara turun temurun. Budaya merupakan suatu tradisi yang terdapat pada seorang individu maupun kelompok pada suatu daerah. Kebudayaan sendiri berasal dari sebuah kemampuan akal dan budi yang dimiliki oleh manusia dalam rangka mencapai kebutuhan dalam hidupnya, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, kesenian, kepercayaan, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan dari sebuah aktivitas masyarakat.

Pada hakikatnya, sebuah tradisi upacara seren taun diyakini oleh masyarakat untuk mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah dilakukan oleh masyarakat setelah bekerja selama satu tahun kebelakang. Tradisi ini

³ Asep Dewantara, *Peran Elit Masyarakat: Studi Kebertahanan Adat Istiadat Di Kampung Adat Urug* 2013

juga banyak dilakukan oleh masyarakat lain, tidak hanya bagi penganut penghayatan, tetapi juga banyak ditemukan diluar kepercayaan tersebut.

Upacara tradisi *seren taun* dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dengan waktu paling lama pada bulan ke 12 dalam ajaran tahun sunda (*saka*) tujuan dilaksanakannya acara tersebut bermula pada rasa syukur atas kerja keras pada setahun kebelakang atau yang sudah lewat dan menyambut tahun baru dengan kebahagiaan.

Menurut sejarah bahwa tradisi *seren taun* ini sudah berlangsung sejak lama secara turun temurun, dari jaman kerajaan-kerajaan terbesar pada waktu itu Pajajaran yang dimulai oleh Nyi Phohaci Sanghiyang Sri, Dewi Padi dalam kepercayaan kuno. Pada jaman sekarang ini tradisi seren taun tidak hanya menjadi sebuah tontonan semata, tetapi juga menjadi sebuah tuntunan bagi seorang manusia untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kampung Adat Urug Desa Urug Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor merupakan salah satu kampung yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, terlebih Kampung Adat Urug merupakan kampung yang masih menjunjung tinggi kebudayaan adat yang sangat kental warisan dari para leluhurnya. Sebuah taradisi dan adat yang ada di masyarakat Urug dipercayai dan dipatuhi untuk mengatur pola tingkah laku masyarakat yang tidak boleh dilanggar. Kampung Adat Urug Kabupaten Bogor telah termasuk kedalam salah satu kampung adat yang ada di Indonesia dan telah diresmikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Peran para tokoh dan masyarakat sebagai salah satu elemen penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi *seren taun* ini menjadi sebuah kunci untuk melestarikan budaya secara turun temurun. Tradisi *seren taun* ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap apa yang telah dilakukan atau dikerjakan selama setahun. Berdasarkan penjelasan diatas tadi, penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang lebih dalam mengenai sebuah makna-makna simbolik yang ada dalam sebuah tradisi *seren taun* Kampung Adat Urug Kabupaten Bogor. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut maka peneliti mengambil judul: **MAKNA SIMBOLIK TRADISI *SEREN TAUN* KAMPUNG ADAT URUG KABUPATEN BOGOR.**



1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas maka dapat diambil sebuah rumusan masalah, yang akan dirumuskan adalah:

1. Bagaimana prosesi upacara *Seren Taun* Kampung Adat Urug Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana makna simbolik pada prosesi *Seren Taun* Kampung Adat Urug Kabupaten Bogor?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dirumuskan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai ialah:

1. Untuk mengetahui prosesi upacara *Seren Tahun* kampung Adat Urug Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui makna simbolik pada prosesi *Seren Taun* Kampung Adat Urug Kabupaten Bogor

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat beberapa hal yang dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Akademis (*teoritis*)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosial dan budaya, terutama berkaitan dengan sebuah tradisi *seren taun*, karena tradisi ini merupakan suatu budaya warisan bangsa yang harus dipelajari dan dilestarikan untuk menjaga keutuhan tradisi tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi seluruh kalangan masyarakat terutama dalam bidang ilmu sosial dan budaya pada masyarakat khususnya tradisi *seren taun*. Dengan mengangkat penelitian ini diharapkan masyarakat akan terbuka terhadap adanya kebudayaan warisan bangsa yang harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya.

1.5. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian, kerangka pikir merupakan sebuah pijakan untuk menentukan arah suatu penelitian agar lebih fokus dan terperinci. Adapun kerangka berfikit dlam penelitian ini sebagai berikut.

Dalam penelitian mengenai Makna Simbolik Tradisi *Seren Taun* Kampung Adat Urug Kabupaten Bogor, Suatu aktivitas budaya merupakan sebuah aktivitas fisik yang dilakukan secara disadari, dimengerti dan direncanakan karena berkaitan dengan suatu nilai-nilai yang sangat erat. Sebuah aktivitas budaya juga tidak hanya menciptakan suatu nilai terhadap budaya, tapi juga berkaitan dengan nilai, estetika, logika dan etika. Hal ini karena sebuah aktivitas budaya dalam perkembangannya selalu memperhatikan sebuah nilai estektika karena pada dasarnya merupakan sebuah wujud dari nilai tersebut.

Keanekaragaman budaya yang ada didaerah merupakan sebuah potensi sosial yang mampu membentuk karakter dan citra budaya pada masing-masing daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena tingginya suatu keyakinan pada masyarakat pada sebuah nilai yang ada didalamnya. Sebuah aktivitas

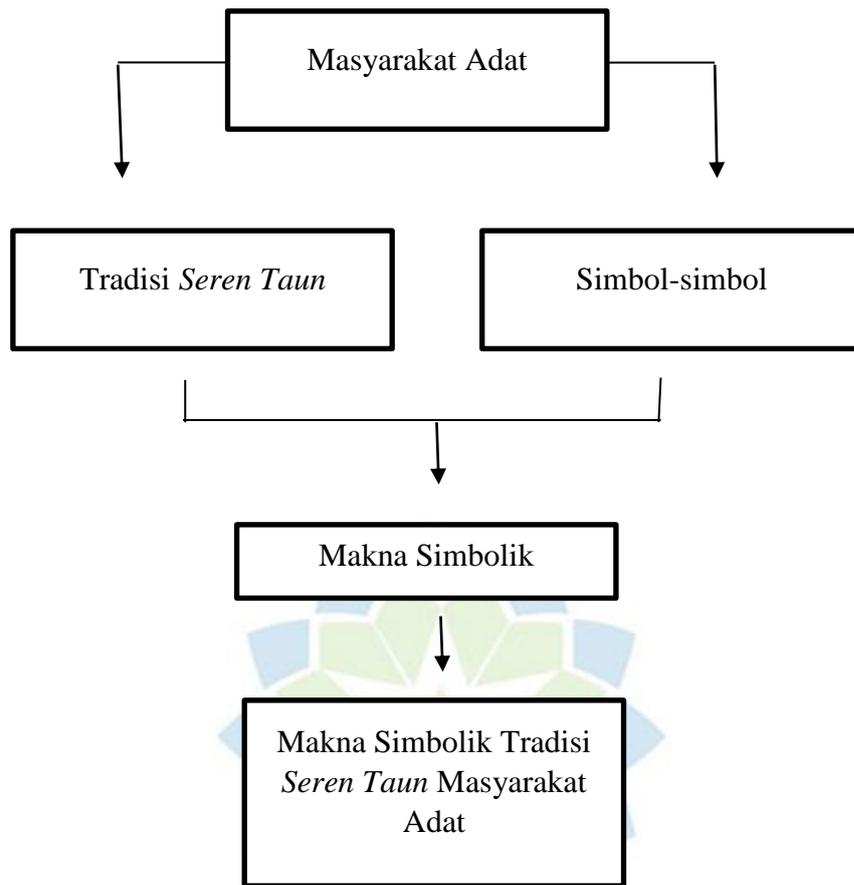
kebudayaan yang terdapat di sebuah kampung adat menjadi kewajiban bagi masyarakat, sehingga dapat ditemukan dalam setiap tahunnya.

Masyarakat Kampung Adat Urug Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor selalu berusaha mempertahankan dan melestarikan sebuah kebudayaan tradisional warisan para leluhur yang sudah menjadi adat bagi masyarakat kampung adat tersebut sehingga digelar setiap tahunnya yaitu upacara adat "*Seren Taun*". Sehingga untuk dapat mengetahui bagaimana dalam pelaksanaan upacara tersebut, untuk mempertahankan sebuah nilai-nilai yang terdapat pada kampung adat tersebut, maka membutuhkan sebuah penelitian lebih lanjut.

Dalam pelaksanaan upacara seren taun ini terdapat simbol-simbol yang menjadi sebuah ciri pada setiap perayaan upacara. Kampung Adat Urug juga mempunyai aturan-aturan yang bersifat adat, untuk menjaga pola tingkah laku masyarakat adat. Terdapat kearifan lokal yang mengatur dalam setiap interaksi masyarakat adat.

Tradisi *Seren Taun* merupakan sebuah upacara serah terima lampau kepada tahun yang akan datang, serta merupakan sebuah wadah untuk syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah didapatkan pada saat panen pada tahun terdahulu. Tradisi ini sudah berlangsung sejak jaman dahulu.

Berikut bagan kerangka berpikir untuk mempermudah penelitian dalam menyusun laporan hasil penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka pikir

1.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun sebuah laporan penelitian, seorang peneliti harus selalu melihat dan meninjau mengenai penelitian terdahulu karena sangat dibutuhkan sebagai sumber data dan penulisan pada sebuah laporan nantinya. Diantara penulisan laporan-laporan tersebut diantaranya;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suamsuriani dengan judul “*Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Ammotoa Dalam Penerapan Ajaran Patutung*” dalam sebuah karya ilmiah hasil penelitiannya dijelaskan mengenai penerapan sebuah ajaran patutung didalam lingkungan adat. Dimana tradisi tersebut didalamnya mempunyai sebuah ritual-ritual tertentu serta masyarakat Ammotoa menggunakan sebuah simbol-simbol dalam pelaksanaan ritual tersebut. Masyarakat Ammotoa mempercayai bahwa penerapan ajaran patutung dalam kehidupan mereka maka akan selamat dunia dan akhirat. Hal itu dikarenakan masyarakat memiliki anggapan bahwa ajaran tersebut merupakan jalan kebenaran.⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitria Afiani yang berjudul “*Makna Simbolik Upacara Tradisional Seren Taun Di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor*” dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penyelenggaraan tradisi *seren taun* memiliki suatu simbol dan makna dalam setiap proses upacaranya. Tradisi tersebut memiliki arti yang mendalam bagi

⁴ Samsuriani. *Interaksi Simbolik Masyarakat Ammotoa Dalam Penerapan Ajaran Patutung*. (UIN Alauddin Makasar. 2018)

masyarakat dan memiliki banyak hal-hal positif dalam setiap proses ritual dilakukan.⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Juhaendi yang berjudul “*Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun*” dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam aktivitas komunikasi ritual *seren taun* Cisungsang memiliki siri khas. Peristiwa-peristiwa yang muncul melibatkan sebuah komunikasi vertikal (dengan sesama manusia) dan horizontal (manusia dengan Tuhan). Semua tindakan komunikatif merujuk kepada sebuah aktivitas komunikasi yang mencerminkan suatu rasa syukur masyarakat adat kepada sang pencipta.⁶



⁵ Fitri Alfiani, *Makna Simbolik Upacara Tradisional Seren Taun Di Kampung Budaya Sindang Barang Kabupaten Bogor*. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018)

⁶ Juhaendi. *Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun*. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2018)